

Melawan Sunyi: Resistensi Identitas Perempuan dalam Novel *Gadis Kretek*

Intan Rosiana Devi^{1✉}, Wiyatmi²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

Email Korespondensi: intanrosiana.2025@student.uny.ac.id ✉

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 14-05-2026

Received 19-05-2026

Published 26-05-2026

Keywords:

Resistensi Identitas;

Perempuan;

Feminisme Eksistensialis;

Gadis Kretek; Ratih Kumala

ABSTRACT

*Women's subordination within patriarchal social structures remains deeply rooted in Indonesian society, yet literary representations of female resistance continue to be understudied through integrative theoretical frameworks. Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek* presents female characters who demonstrate real resistance to the domination that silences their identities. This research aims to describe the forms of women's identity resistance in the novel *Gadis Kretek* and to reveal how resistance works simultaneously across three dimensions, namely representation, discourse, and existential authenticity, as an integrative contribution to feminist literary studies in Indonesia. The theoretical frameworks employed are Stuart Hall's theory of representation and identity, Sara Mills's analysis of subject-object positions in discourse, and Simone de Beauvoir's existentialist feminism. The method used is descriptive qualitative with a library research design. Data were collected through intensive reading, recording of quotations, and data classification, then analyzed using the thematic analysis model of Braun and Clarke and reinforced by Fairclough's critical discourse analysis. The results show three forms of resistance: resistance to family authority, resistance to patriarchal domination of public space, and resistance to the construction of domestic roles. The novelty of this research lies in its integrative analytical model that simultaneously combines Hall, Mills, and de Beauvoir as a single coherent framework, which has not been applied in previous studies of this novel. This study concludes that the female character Dasiyah does not merely represent a fictional figure, but embodies the real struggle of Indonesian women to reclaim their existence and identity against dominant patriarchal power.*

PENDAHULUAN

Perempuan dalam berbagai budaya, termasuk budaya Indonesia, kerap diposisikan sebagai pihak yang subordinat dalam sistem sosial yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki. Subordinasi ini tidak hanya tampak dalam ketimpangan akses terhadap ruang publik, tetapi juga dalam konstruksi identitas yang dibentuk secara sepihak oleh norma sosial, agama, dan adat. Perempuan sering kali dipandang sebagai makhluk pasif yang perannya dibatasi pada wilayah domestik, bergantung pada otoritas laki-laki, dan tidak memiliki kewenangan atas dirinya sendiri (Fakih, 2020). Kondisi ini menjadi persoalan yang terus relevan untuk dikaji, terutama dalam karya sastra yang merepresentasikan realitas sosial masyarakatnya.

Sastra hadir sebagai medium yang mampu merekam, merefleksikan, sekaligus menggugat kondisi sosial yang ada. Dalam konteks perjuangan perempuan, karya sastra sering menjadi ruang ekspresi bagi suara-suara yang terpinggirkan. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala (2012) merupakan salah satu karya yang secara eksplisit menampilkan tokoh perempuan yang melawan hegemoni budaya patriarki. Tokoh Dasiyah, seorang perempuan di lingkungan industri kretek, tidak hanya ditampilkan sebagai objek narasi, melainkan sebagai subjek yang aktif berjuang mempertahankan identitas dan eksistensinya di tengah tekanan keluarga dan budaya yang mengikat.

Kajian tentang perempuan dalam sastra Indonesia telah mengalami perkembangan yang dapat dipetakan ke dalam beberapa periode. Pada periode awal (1970-an hingga 1990-an), kajian sastra berperspektif gender di Indonesia masih sangat terbatas dan umumnya bersifat deskriptif. Penelitian pada era ini cenderung mendokumentasikan kehadiran tokoh perempuan dalam teks sastra tanpa menelaah secara kritis posisi dan relasi kuasa yang melingkupinya. Tokoh perempuan dalam karya seperti novel-novel Balai Pustaka, misalnya, sering diulas hanya sebagai figur pelengkap yang memperkuat narasi laki-laki, tanpa mempertanyakan konstruksi sosial di baliknya (Sugihastuti & Suharto, 2002).

Memasuki periode kedua (1990-an hingga 2010-an), kajian perempuan dalam sastra Indonesia mulai mengadopsi kerangka feminisme, khususnya feminisme liberal dan feminisme pascakolonial. Pada periode ini, para peneliti mulai memberi perhatian lebih kepada tokoh perempuan sebagai agen yang memiliki potensi perlawanan, meskipun analisisnya masih terfragmentasi dan belum menyentuh dimensi eksistensialisme secara mendalam. Penelitian Widyastuti (2021) terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* mewakili arus kajian periode ini: tokoh Annisa digambarkan berjuang keluar dari belenggu pesantren dan tradisi patriarkal, namun analisis difokuskan pada aspek liberalisasi akses perempuan terhadap pendidikan dan ruang publik, bukan pada konstruksi identitas secara filosofis. Dampak kajian ini ialah menguatnya kesadaran bahwa perempuan dalam sastra Indonesia bukan sekadar objek sosial, melainkan individu dengan hasrat dan kehendak mandiri.

Pada periode ketiga (2010-an hingga kini), kajian perempuan dalam sastra semakin beragam secara metodologis. Pendekatan pascakolonial, analisis wacana kritis, sosiologi sastra, dan feminisme interseksional mulai digunakan secara lebih eksplisit. Putri (2022) mengkaji identitas perempuan dalam novel-novel Indonesia kontemporer menggunakan pendekatan pascakolonial dan menemukan bahwa tokoh perempuan dalam karya-karya tersebut kerap terjebak dalam ambivalensi antara identitas kolonial dan lokal. Dampak dari kajian ini adalah perluasan pemahaman bahwa identitas perempuan tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari negosiasi antara berbagai kuasa yang saling bersilangan. Andriani (2020) kemudian memperkuat temuan ini melalui analisis wacana kritis terhadap teks-teks sastra bermuatan patriarki, dengan menunjukkan bagaimana wacana dominan secara sistematis menempatkan perempuan pada posisi marginal dalam struktur narasi.

Penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa peran tokoh perempuan dalam setiap karya yang diteliti membawa implikasi yang berbeda-beda, baik secara naratif maupun secara sosial.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang dikaji oleh Widyastuti (2021), tokoh Annisa berperan sebagai perempuan yang secara aktif menantang otoritas pesantren dan keluarga demi memperoleh hak atas pendidikan. Perlawanan Annisa bersifat konfrontatif dan terbuka, sehingga dampak naratifnya adalah penggambaran perempuan sebagai agen perubahan yang berhadapan langsung dengan institusi keagamaan. Namun, kajian ini tidak menyentuh bagaimana identitas Annisa dikonstruksi dan

dinegosiasikan secara diskursif, melainkan lebih terfokus pada aspek hak dan akses.

Berbeda halnya dengan kajian Putri (2022) terhadap novel-novel Indonesia kontemporer, di mana tokoh-tokoh perempuan yang diteliti menjalankan peran ganda: di satu sisi menginternalisasi nilai-nilai budaya dominan, di sisi lain berupaya menegaskan identitas yang lebih otonom. Dampak kajian ini terletak pada pengungkapan ambiguitas identitas perempuan pascakolonial yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu perspektif teoritis tunggal.

Sementara itu, Nugroho (2023) yang mengkaji karya Pramoedya Ananta Toer melalui lensa feminisme eksistensial menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam tetralogi Buru berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme sekaligus patriarki. Peran tokoh perempuan dalam karya Pramoedya berdampak pada pembentukan kesadaran nasional yang inklusif, meskipun kajian Nugroho tidak mengeksplorasi mekanisme representasi identitas secara diskursif. Adapun Rahman (2022) yang mengkaji *Gadis Kretek* dari perspektif sosiologi sastra menyimpulkan bahwa Dasiyah berperan sebagai figur yang merepresentasikan ketegangan antara tradisi industri kretek dan modernitas. Namun, dampak peran Dasiyah dalam kajian Rahman berhenti pada level sosiologis dan belum menyentuh bagaimana perlawanan identitasnya dibangun secara tekstual dan filosofis.

Berdasarkan pemetaan periodisasi dan analisis peran tokoh perempuan di atas, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dan belum terjawab oleh kajian-kajian terdahulu. Pertama, tidak ada penelitian yang secara integratif menggabungkan tiga kerangka teori sekaligus representasi dan identitas Stuart Hall (1997), analisis wacana posisi subjek-objek Sara Mills (2003), dan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir (1949) dalam mengkaji *Gadis Kretek*. Kedua, kajian-kajian sebelumnya umumnya berhenti pada satu dimensi analisis: sosiologis, pascakolonial, atau diskursif saja, tanpa menghubungkan ketiga dimensi tersebut secara sistematis. Ketiga, peran tokoh Dasiyah sebagai subjek yang secara aktif meresistensi konstruksi identitas patriarkal belum pernah dibedah secara mendalam menggunakan kerangka eksistensial yang menyoroti otentisitas eksistensi perempuan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal pokok. Pertama, penelitian ini menawarkan model analisis integratif yang mempertemukan tiga tradisi teori representasi (Hall), wacana (Mills), dan eksistensialisme (de Beauvoir) sebagai satu kerangka kerja yang saling melengkapi dan memperkuat. Hall menjelaskan bagaimana identitas Dasiyah direpresentasikan dan dikonstruksi dalam teks; Mills mengungkap posisi perempuan sebagai subjek atau objek dalam praktik wacana naratif; sementara de Beauvoir menyediakan landasan filosofis tentang perjuangan perempuan menuju otentisitas eksistensi yang bebas dari definisi "liyan". Kedua, penelitian ini secara spesifik mengkaji *Gadis Kretek* sebagai teks yang selama ini lebih banyak diteliti dari perspektif sosiologi dan budaya, sehingga pembacaan melalui lensa feminis-eksistensial menghadirkan dimensi tafsir baru yang lebih dalam. Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi kajian sastra feminis di Indonesia yang lebih reflektif secara teoritis, khususnya dalam memahami bagaimana resistensi identitas perempuan bekerja di dalam dan melalui teks sastra.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi identitas perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala melalui perspektif feminisme eksistensial dengan mengintegrasikan teori Stuart Hall, Sara Mills, dan Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra feminis di Indonesia serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi gender dalam sastra, sekaligus menjadi rujukan metodologis bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

METODE

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam tanpa melibatkan pengukuran statistik (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks sastra yang bersifat interpretatif, kontekstual, dan hermeneutis. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*) berbasis analisis teks (*textual analysis*), di mana seluruh data bersumber dari teks tertulis yang dikaji secara sistematis menggunakan kerangka teori sastra dan feminisme (Zed, 2022).

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012, terdiri dari 274 halaman. Sumber data pendukung meliputi jurnal ilmiah bereputasi, buku teori sastra, dan kajian feminisme kontemporer yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pembacaan intensif (*close reading*), yaitu membaca novel secara menyeluruh dan berulang untuk memahami alur, karakter, relasi kuasa, dan tema resistensi yang muncul dalam teks, sebagaimana direkomendasikan dalam praktik analisis sastra kualitatif kontemporer (Barber, 2022). Kedua, pencatatan kutipan (*data excerpting*), yaitu mencatat data berupa dialog, narasi, dan deskripsi tokoh yang berkaitan dengan resistensi identitas perempuan. Ketiga, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori bentuk resistensi yang ditemukan sesuai dengan indikator teoretis yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis tematik (*thematic analysis*) versi terbaru yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2022), yang terdiri dari enam fase: (1) pembiasaan dengan data (*familiarizing with data*), yaitu pembacaan berulang disertai pencatatan awal; (2) pengodean awal (*generating initial codes*), yaitu pemberian kode pada segmen-segmen data yang relevan; (3) pencarian tema (*searching for themes*), yaitu mengidentifikasi pola-pola bermakna lintas data; (4) peninjauan tema (*reviewing themes*), yaitu memeriksa konsistensi dan relevansi tema yang terbentuk terhadap fokus penelitian; (5) pendefinisian dan penamaan tema (*defining and naming themes*), yaitu merumuskan tema secara konseptual dan operasional; serta (6) penulisan laporan (*producing the report*), yaitu menyusun narasi analitik yang mengintegrasikan temuan dengan kerangka teori.

Analisis tematik ini diperkuat dengan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang mengacu pada kerangka Fairclough (2023), guna mengungkap relasi kuasa, ideologi patriarki, dan mekanisme peminggiran perempuan yang bekerja di dalam teks. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi tema-tema resistensi secara deskriptif, tetapi juga menelaah bagaimana wacana patriarkal dikonstruksi dan dilawan dalam struktur naratif novel secara lebih kritis dan mendalam.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori (*theoretical triangulation*) (Flick, 2022), yakni dengan menguji temuan secara silang menggunakan tiga kerangka teoretis yang berbeda representasi dan identitas Stuart Hall (1997), analisis wacana posisi subjek-objek Sara Mills (2003), serta feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir (1949) sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat komprehensif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kajian Perempuan: Bentuk-Bentuk Resistensi Identitas Dasiyah

a. Resistensi terhadap Otoritas Keluarga

Temuan pertama menunjukkan bahwa tokoh Dasiyah secara eksplisit melakukan perlawanan terhadap otoritas keluarga yang berupaya mengontrol pilihan hidupnya melalui institusi pernikahan. Ayahnya, sebagai kepala keluarga sekaligus pemilik pabrik kretek, menginginkan Dasiyah menikah dengan lelaki pilihan keluarga demi kepentingan bisnis. Namun Dasiyah menolak dengan tegas, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

"Aku bukan barang dagangan, Bapak. Aku punya hak untuk memilih siapa yang akan mendampingi hidupku. Jika Bapak memaksaku, aku lebih memilih pergi dari rumah ini daripada menikah dengan orang yang tidak kucintai."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Dasiyah secara sadar menolak dirinya diperlakukan sebagai objek pertukaran dalam kepentingan ekonomi keluarga. Penolakan ini bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan pernyataan identitas yang eksplisit dan terstruktur: Dasiyah menggunakan bahasa hak (*"aku punya hak"*) sebagai basis argumentasi perlawanannya, yang menandai kesadaran subjektif yang tinggi atas posisi dirinya dalam relasi kuasa keluarga.

b. Resistensi terhadap Dominasi Ruang Publik Patriarki

Temuan kedua menunjukkan perlawanan Dasiyah terhadap norma budaya patriarki yang secara historis membatasi akses perempuan terhadap ruang pengambilan keputusan, khususnya dalam dunia industri. Dalam lingkungan pabrik kretek yang didominasi laki-laki, Dasiyah tidak sekadar hadir sebagai pekerja, melainkan mengambil posisi kepemimpinan strategis. Hal ini tercermin dalam narasi berikut:

"Dasiyah duduk di kursi yang biasanya diduduki Bapaknya. Ia tahu semua mata memandangnya dengan ragu. Tapi ia juga tahu bahwa dialah yang paling memahami seluk-beluk racikan tembakau ini, lebih dari siapapun di ruangan itu."

Tindakan Dasiyah menduduki kursi kepemimpinan secara fisik dan simbolis merepresentasikan penguasaan ruang publik yang selama ini dianggap sebagai hak eksklusif laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa resistensi Dasiyah tidak bersifat verbal semata, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan *performatif* yang menantang batas-batas gender dalam ruang kerja.

c. Resistensi terhadap Konstruksi Peran Domestik

Temuan ketiga memperlihatkan penolakan Dasiyah terhadap konstruksi peran domestik yang dilekatkan secara normatif kepada perempuan. Lingkungan sosial dan keluarganya mengharapkan Dasiyah menjadi istri yang patuh dan ibu yang sepenuhnya berorientasi pada rumah tangga. Dasiyah secara sadar menolak ekspektasi tersebut, sebagaimana tercermin dalam dialog berikut:

"Aku mencintaimu, tapi aku tidak bisa menjadi perempuan yang hanya duduk di dapur dan menunggumu pulang. Ada bagian dari diriku yang harus terus bergerak, berkarya, dan berarti bagi dunia yang lebih luas dari sekadar tembok rumah ini."

Pernyataan ini mengandung kesadaran eksistensial yang mendalam: Dasiyah menolak definisi perempuan ideal yang dipaksakan oleh lingkungan sosialnya, dan secara aktif mendefinisikan ulang identitasnya berdasarkan pilihan, kompetensi, dan kehendaknya sendiri.

2. Dampak dan Kontribusi Temuan

Secara keseluruhan, ketiga bentuk resistensi yang ditemukan dalam novel *Gadis Kretek* menunjukkan pola yang konsisten: Dasiyah tidak melakukan perlawanan secara sporadis atau reaktif,

melainkan melalui pola resistensi yang berlapis, mencakup dimensi personal (keluarga), struktural (ruang publik dan industri), dan kultural (konstruksi peran gender). Temuan ini secara empiris memperlihatkan bahwa teks sastra *Gadis Kretek* memuat representasi identitas perempuan yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui satu perspektif teoretis tunggal.

Kontribusi temuan ini terhadap kajian sastra feminis Indonesia terletak pada teridentifikasinya tiga lapis resistensi yang bekerja secara simultan dalam satu tokoh, yang belum pernah dipetakan secara sistematis dalam penelitian-penelitian sebelumnya terhadap novel ini.

PEMBAHASAN

1. Kajian Perempuan: Analisis Integratif Tiga Kerangka Teori

a. Identitas sebagai Representasi: Perspektif Stuart Hall

Hall (1997) menegaskan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap dan bawaan, melainkan sesuatu yang terus-menerus diproduksi dan direpresentasikan melalui praktik diskursif. Identitas bersifat cair, kontekstual, dan selalu berada dalam proses *becoming*, bukan sekadar *being*. Melalui konsep *encoding/decoding*, Hall menjelaskan bahwa subjek tidak hanya menerima representasi dominan secara pasif, melainkan dapat mendekode dan meng-*encode* ulang representasi tersebut sesuai dengan posisi sosial dan kesadaran kritisnya.

Dalam *Gadis Kretek*, tokoh Dasiyah mendemonstrasikan proses *encoding* ulang yang aktif. Ketika ia menolak pernikahan paksa dan mengambil alih kepemimpinan perusahaan, ia sedang merepresentasikan identitas perempuan yang secara eksplisit berseberangan dengan representasi dominan dalam budayanya. Setiap tindakan resistensinya adalah pernyataan representasi identitas yang baru, sebuah *counter-representation* yang menggugat hegemoni makna perempuan dalam konteks sosial-budaya Jawa. Ini berbeda dari temuan Widayastuti (2021) terhadap tokoh Annisa dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, yang perlawanannya lebih bersifat reaksioner terhadap institusi tanpa memperlihatkan proses konstruksi identitas yang berlapis. Pada Dasiyah, resistensi identitas tidak hanya berdimensi institusional, tetapi juga diskursif dan simbolik.

b. Posisi Subjek-Objek: Analisis Wacana Sara Mills

Mills (2003) menjelaskan bahwa teks sastra sering menempatkan perempuan sebagai *object of gaze* yang dikonstruksi melalui perspektif laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki suara sebagai subjek dalam wacana. Pembacaan menggunakan kerangka Mills terhadap *Gadis Kretek* menghasilkan temuan yang berlawanan: Dasiyah secara konsisten diposisikan sebagai subjek yang berbicara, bertindak, dan menentukan arah naratif.

Kalimat-kalimat yang diucapkan Dasiyah bukan respons pasif, melainkan pernyataan aktif yang memosisikan dirinya sebagai *speaking subject*. Hal ini membedakan *Gadis Kretek* dari teks-teks sastra yang dikaji oleh Andriani (2020), di mana wacana patriarki secara sistematis menempatkan perempuan pada posisi objek dalam struktur narasi. Kumala, sebagai pengarang perempuan, secara sadar mengonstruksi Dasiyah sebagai subjek wacana, sebuah pilihan naratif yang dengan sendirinya merupakan bentuk resistensi terhadap konvensi sastra patriarkal.

c. Eksistensi Perempuan: Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

De Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex* menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan, melainkan dibentuk menjadi perempuan melalui konstruksi sosial dan budaya. De Beauvoir mengkritik posisi perempuan sebagai *the Other*, yaitu pihak yang selalu didefinisikan dalam relasi subordinat terhadap

laki-laki sebagai subjek utama. Otentisitas eksistensi perempuan hanya dapat dicapai ketika ia mampu melampaui posisi *the Other* dan mendefinisikan dirinya sebagai manusia yang otonom.

Resistensi Dasiyah dalam ketiga dimensi yang ditemukan dapat dipahami secara utuh sebagai perjuangan menuju otentisitas eksistensial dalam pengertian de Beauvoir. Ia menolak didefinisikan oleh ayahnya, suaminya, maupun norma sosialnya. Dengan memilih kariernya, menduduki kursi kepemimpinan, dan menyatakan hak atas pilihan hidup, Dasiyah mengklaim eksistensinya sendiri, bukan sebagai perempuan dari sudut pandang laki-laki, tetapi sebagai manusia yang otonom dan autentik. Dimensi eksistensial ini tidak ditemukan dalam kajian Rahman (2022) yang membaca *Gadis Kretek* dari perspektif sosiologi sastra, maupun dalam kajian Nugroho (2023) yang menggunakan feminisme eksistensial tetapi pada *corpus* teks yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan pembacaan dalam penelitian ini memiliki kedalaman interpretasi yang belum dicapai oleh kajian sebelumnya.

2. Dampak, Kontribusi, dan Kebaruan Penelitian

a. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini secara tegas berbeda dari kajian-kajian sebelumnya dalam tiga aspek utama. Pertama, dari sisi objek dan kerangka teori: Rahman (2022) memang mengkaji *Gadis Kretek*, namun hanya menggunakan perspektif sosiologi sastra yang berfokus pada konteks sosial produksi teks, bukan pada mekanisme pembentukan dan perlawanan identitas di dalam teks itu sendiri. Penelitian ini memperluas dan memperdalam pembacaan tersebut dengan mengintegrasikan tiga teori yang secara spesifik menyoroti dimensi identitas, wacana, dan eksistensi.

Kedua, dari sisi pendekatan terhadap tokoh: kajian Widyastuti (2021) dan Putri (2022) memang menelaah tokoh perempuan dalam sastra Indonesia, tetapi analisis mereka berhenti pada representasi permukaan tanpa menelusuri mekanisme diskursif yang mengonstruksi dan sekaligus melawan representasi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi Dasiyah bekerja pada tiga lapisan sekaligus, yaitu representasi, wacana, dan eksistensi, yang saling mengunci dan memperkuat satu sama lain.

Ketiga, dari sisi metodologi analisis: penelitian-penelitian terdahulu umumnya menggunakan satu lensa teoritis yang dominan, sehingga temuan yang dihasilkan cenderung parsial. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori (*theoretical triangulation*) yang mempertemukan Hall, Mills, dan de Beauvoir sebagai satu sistem analisis yang integratif, sehingga kompleksitas identitas Dasiyah dapat dibedah secara lebih menyeluruh.

b. Kebaruan Penelitian

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga kontribusi pokok. Pertama, penelitian ini menghasilkan model analisis integratif baru untuk kajian sastra feminis Indonesia, yaitu model yang mempertemukan representasi (Hall), posisi wacana (Mills), dan otentisitas eksistensial (de Beauvoir) dalam satu kerangka kerja yang koheren dan dapat direplikasi untuk menganalisis karya sastra lain.

Kedua, penelitian ini mengungkap bahwa resistensi identitas perempuan dalam *Gadis Kretek* bersifat berlapis dan simultan, sebuah temuan yang secara substantif memperkaya pemahaman tentang kompleksitas *agensi* perempuan dalam sastra Indonesia, yang selama ini cenderung dibaca secara linear dan satu dimensi.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis berupa demonstrasi penggunaan triangulasi teori lintas tradisi (*post-strukturalisme*, analisis wacana feminis, dan eksistensialisme) dalam kajian teks sastra kualitatif, yang membuka kemungkinan pengembangan studi gender sastra Indonesia ke arah yang lebih reflektif secara teoritis dan lebih kaya secara interpretatif.

Dengan demikian, resistensi identitas Dasiyah dalam *Gadis Kretek* dapat dipahami secara menyeluruh sebagai fenomena yang bekerja di tiga ranah sekaligus: ranah representasi (siapa yang mendefinisikan perempuan), ranah wacana (siapa yang berbicara dan siapa yang dibisukan), serta ranah eksistensi (siapa yang berhak menentukan makna keberadaannya sendiri). Dasiyah bukan sekadar tokoh fiksi, melainkan representasi dari perjuangan nyata perempuan Indonesia untuk merebut eksistensi dan identitasnya di tengah kuasa patriarki yang masih dominan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merepresentasikan tiga bentuk resistensi identitas perempuan yang dilakukan oleh tokoh Dasiyah: resistensi terhadap keluarga, resistensi terhadap budaya patriarki, dan resistensi terhadap peran domestik. Ketiga bentuk resistensi ini dimanifestasikan melalui pernyataan, tindakan, dan pilihan-pilihan yang secara sadar menempatkan Dasiyah sebagai subjek yang otonom, bukan sebagai objek yang pasif. Kajian integratif menggunakan teori Stuart Hall, Sara Mills, dan Simone de Beauvoir memperkuat pemahaman bahwa resistensi Dasiyah adalah sebuah perjuangan eksistensial untuk mendefinisikan identitas secara autentik di luar batas-batas yang dipaksakan oleh sistem patriarki.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa karya sastra merupakan medium yang efektif untuk merepresentasikan dan mempersoalkan konstruksi gender dalam masyarakat. Novel *Gadis Kretek* tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki kekuatan kritik sosial yang signifikan terhadap ketidakadilan gender yang masih berlangsung.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji novel *Gadis Kretek* dari perspektif lain yang belum terjamah, misalnya ecocriticism atau kajian poskolonial, guna memperluas cakupan analisis. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian komparatif antara *Gadis Kretek* dengan novel-novel feminis lain dari Asia Tenggara. Bagi pembaca, novel ini direkomendasikan sebagai bahan bacaan yang memperkaya wawasan tentang perjuangan identitas perempuan dalam konteks budaya Indonesia. Bagi pengembangan kajian pustaka, penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk pengkajian lebih lanjut tentang resistensi identitas perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2020). Wacana Patriarki dalam Teks Sastra Indonesia: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–128. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.110234>
- Barber, M. (2022). *Literary Research Methods*. Edinburgh University Press.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex* (H. M. Parshley, Trans.). Vintage Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Budianta, M. (2021). Sastra dan Representasi Perempuan di Indonesia: Dinamika dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.13452>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fairclough, N. (2023). *Language and Power* (3rd ed.). Routledge.
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Ed. ke-18). INSISTPress.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.

- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mills, S. (2003). *Michel Foucault*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. ke-40). Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2023). Feminisme Eksistensialis dalam Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.55123>
- Putri, D. A. (2022). Identitas Perempuan dalam Novel Indonesia Kontemporer: Perspektif Pascakolonial. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 88–103. <https://doi.org/10.21831/jpbsi.v7i2.44312>
- Rahman, F. (2022). Gadis Kretek dalam Perspektif Sosiologi Sastra: Representasi Kelas Sosial dan Industri Rokok. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22–36. <https://doi.org/10.33654/aksara.v6i1.1623>
- Tong, R. P. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (4th ed.). Westview Press.
- Weedon, C. (2004). *Identity and Culture: Narratives of Difference and Belonging*. Open University Press.
- Widyastuti, T., & Hidayat, A. (2021). Representasi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Feminisme Liberal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 73–85. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.32214
- Yulianti, D., & Rahayu, S. (2022). Konstruksi Identitas Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel Pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 134–149. <https://doi.org/10.15294/lingua.v18i2.33121>
- Zed, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi Revisi). Yayasan Obor Indonesia.